

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai fenomena keluarga multigenerasi dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan bahwa keluarga multigenerasi merupakan bentuk adaptasi sosial, budaya, dan keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Pola tinggal lintas generasi tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai gotong royong, penghormatan kepada generasi tua, serta implementasi ajaran Islam, khususnya *birrul walidain* dan kebersamaan. Oleh karena itu, keluarga multigenerasi tidak sekadar dipahami sebagai struktur tempat tinggal, melainkan sebagai institusi sosial yang menanamkan solidaritas, ketahanan emosional, dan rasa saling memiliki di tengah tantangan modernisasi.

Keharmonisan dalam keluarga multigenerasi di Kecamatan Badas terbentuk melalui keseimbangan antara struktur hierarkis dan komunikasi partisipatif. Otoritas generasi tua tetap dihormati sebagai penjaga nilai moral dan spiritual, namun hubungan antargenerasi berlangsung dinamis karena didukung oleh komunikasi terbuka yang memberi ruang partisipasi bagi generasi muda. Perbedaan pandangan dan kebutuhan antargenerasi tidak dihindari, melainkan dikelola secara adaptif sehingga menciptakan relasi yang saling melengkapi dan mencegah kesenjangan antargenerasi.

Konflik yang muncul dalam keluarga multigenerasi bersifat dinamis dan memiliki fungsi integratif. Perbedaan terkait gaya hidup, teknologi, pengelolaan keuangan, dan pola pengasuhan anak berpotensi menimbulkan konflik, namun tidak bersifat destruktif apabila diselesaikan melalui musyawarah, komunikasi terbuka, dan sikap saling memahami. Konflik justru berperan sebagai sarana penyelarasan nilai dan penguatan hubungan emosional antargenerasi, sejalan dengan teori konflik konstruktif yang memandang konflik sebagai bagian alami dari dinamika sosial.

Nilai-nilai Islam terbukti menjadi fondasi utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga multigenerasi. Prinsip *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, silaturahmi, tolong-menolong, kesabaran, dan saling memaafkan menjadi pedoman normatif sekaligus praktis dalam kehidupan keluarga. Aktivitas keagamaan bersama, seperti salat berjamaah dan kegiatan ibadah lainnya, berperan penting dalam memperkuat ikatan emosional dan kesatuan visi spiritual antaranggota keluarga. Dalam perspektif hukum Islam, pola hidup multigenerasi merupakan bagian dari muamalah yang menekankan tanggung jawab sosial dan penguatan hubungan kekeluargaan sebagai bentuk ibadah.

Selain berdampak pada keharmonisan internal keluarga, keberadaan keluarga multigenerasi juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang luas bagi masyarakat sekitar. Pola ini berkontribusi terhadap penguatan jaringan sosial, stabilitas masyarakat, serta pelestarian nilai budaya dan identitas lokal. Meskipun modernisasi dan pola hidup individualistik menghadirkan tantangan baru, keluarga multigenerasi tetap relevan apabila mampu menerapkan adaptasi selektif dengan tetap mempertahankan nilai keislaman dan kearifan lokal. Dengan demikian, keluarga

multigenerasi memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan rumah tangga sekaligus ketahanan sosial masyarakat di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, baik masyarakat, akademisi, maupun lembaga sosial-keagamaan:

1. Bagi masyarakat umum,

Disarankan untuk mempertahankan nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan dalam pola keluarga multigenerasi dengan tetap memperhatikan batas-batas privasi dan kemandirian antaranggota keluarga. Keseimbangan antara kedekatan emosional dan ruang pribadi penting agar tidak terjadi ketegangan dalam interaksi antargenerasi.

2. Bagi keluarga multigenerasi di Kecamatan Badas,

Perlu memperkuat komunikasi terbuka dan musyawarah dalam menyelesaikan setiap persoalan rumah tangga. Kegiatan bersama seperti pengajian keluarga, diskusi mingguan, atau kegiatan sosial dapat menjadi sarana mempererat hubungan dan menanamkan nilai-nilai spiritual secara konsisten.

3. Bagi tokoh agama dan lembaga keagamaan,

Diharapkan dapat terus memberikan pembinaan dan edukasi mengenai pentingnya membangun keluarga harmonis berlandaskan nilai Islam. Ceramah, majelis taklim, dan kegiatan keagamaan lainnya dapat menjadi media penyadaran akan pentingnya peran agama dalam memperkuat ikatan keluarga multigenerasi.

4. Bagi pemerintah daerah,

Terutama di tingkat kelurahan dan kecamatan, diharapkan mendukung keberlanjutan pola keluarga multigenerasi melalui program sosial dan ekonomi, seperti pelatihan kewirausahaan keluarga, bantuan rumah layak huni multigenerasi, dan kegiatan sosial lintas usia. Program tersebut dapat memperkuat ketahanan keluarga dan mencegah konflik domestik.

5. Bagi peneliti selanjutnya,

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan pendekatan multidisipliner, misalnya dengan mengkaji aspek psikologis, ekonomi, dan hukum Islam secara lebih mendalam. Penelitian komparatif antara keluarga multigenerasi di daerah pedesaan dan perkotaan juga penting dilakukan untuk memahami pergeseran nilai dan tantangan sosial yang lebih kompleks.

C. Penutup

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberadaan keluarga multigenerasi bukan sekadar fenomena sosial yang muncul karena pertimbangan ekonomi, kebutuhan perawatan orang tua, atau faktor budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga merupakan cerminan dari ketahanan spiritual masyarakat yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Pola hidup yang melibatkan beberapa generasi dalam satu rumah menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Badas masih menjunjung tinggi ajaran agama mengenai pentingnya menjalin silaturahmi, memelihara hubungan kekerabatan, serta memberikan penghormatan dan bakti kepada orang tua (*birrul walidain*). Model keluarga seperti ini turut memperlihatkan

bahwa identitas dan karakter masyarakat tidak hanya terbentuk dari dinamika sosial dan ekonomi, tetapi juga dari proses internalisasi nilai keagamaan yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan keluarga.

Dengan melihat kuatnya pengaruh nilai Islam terhadap stabilitas relasi antar generasi, pelestarian keluarga multigenerasi tidak cukup hanya dipertahankan sebagai tradisi budaya, tetapi juga perlu diiringi dengan upaya pembinaan nilai moral dan peningkatan kesadaran religius di dalam keluarga. Proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah bersama, pendidikan agama sejak dini, pembudayaan komunikasi yang santun, serta penanaman nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan saling menghormati sebagai fondasi utama. Upaya pembinaan tersebut tidak hanya menjaga keharmonisan internal keluarga, tetapi juga berperan besar dalam melahirkan generasi yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan sosial modern secara bijaksana.

Dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan individualisme, gaya hidup serba cepat, serta tuntutan kemandirian, keluarga multigenerasi dapat menjadi model keluarga ideal selama diimbangi dengan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Artinya, nilai-nilai Islam dan budaya lokal tidak harus bertentangan dengan modernitas, tetapi dapat dikontekstualisasikan untuk membangun keluarga yang kokoh, harmonis, dan fungsional. Dengan demikian, pelestarian keluarga multigenerasi yang diiringi pembinaan religius bukan hanya menjaga kesinambungan tradisi, melainkan juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat secara keseluruhan. Model keluarga seperti ini dapat menjadi solusi bagi masyarakat modern untuk mempertahankan stabilitas emosional, dukungan sosial,

serta pendidikan karakter lintas generasi yang sangat diperlukan dalam membangun peradaban keluarga yang madani.